

Pemahaman dan Sikap Moderasi Beragama di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning Kota Lubuklinggau

Gusti Rahma Sari S¹ , Muhammad Andi Septiadi²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati gustirahmasaris@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: andiseptiadi@uinsg.ac.id

Abstrak

Pemasyarakatan moderasi beragama terus dilakukan bahkan menjadi penting di tengah pandemi Covid-19, sehingga diperlukan sosialisasi dan partisipasi berbagai kalangan agar penguatan moderasi beragama sampai pada berbagai lapisan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat mengenai perubahan dalam beribadah, mengetahui pemahaman dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama. Metode pengabdian ini menggunakan observasi partisipasi dan menyebarkan kuesioner untuk pengambilan data. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan sikap wasathiyah dalam solat jum'at di masjid tetapi sikap wasathiyah tersebut masih kurang diterapkan pada solat berjama'ah magrib. Namun hal itu masih di anggap wajar karena jama'ah solat isya dan magrib sangat sedikit. Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama.

Kata Kunci: Lubuklinggau, Moderasi beragama, Pengabdian

Abstract

Socialization of religious moderation continues to be carried out and even becomes important in the midst of the Covid-19 pandemic, so socialization and participation of various groups is needed so that the strengthening of religious moderation reaches various levels of society. This service aims to find out people's attitudes about changes in worship, find out understanding and increase people's understanding of religious moderation. This service method uses participatory observation and distributing questionnaires for data collection. The results of the service show that the community applies the wasathiyah attitude in Friday prayers at the mosque but the wasathiyah attitude is still not applied to the Maghrib congregational prayers. However, this is still considered reasonable because there are very few congregations of Isha and Maghrib prayers. The results of this service also show that the community has increased understanding of religious moderation.

Keywords: Lubuklinggau, Religious Moderation, Service

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama terus disuarakan dan menjadi program dari Kementerian Agama RI. Penguatan moderasi beragama terus dilakukan untuk mewujudkan praktik beragama yang sejalan dengan nilai kemanusiaan, mendorong untuk menjadi inklusif, dan meminimalisir sikap dan tindakan merasa paling benar (Khoeron 2021). Moderasi beragama juga menjadi salah satu tema pilihan dalam kegiatan KKN-DR Sisdamas 2021. Dalam rangka penguatan moderasi beragama agar sampai kepada berbagai lapisan masyarakat maka diperlukan sosialisasi dan partisipasi langsung ke masyarakat bahkan semua pihak dituntut untuk berpartisipasi.

Selain itu, menjaga moderasi beragama menjadi sangat penting pada masa pandemi Covid-19. Banyak perubahan yang harus dibiasakan untuk kemaslahatan bersama, salah satunya pembiasaan beribadah di masjid (Syatar, Amiruddin, and Rahman 2020). Pemasyarakatan moderasi beragama via atau dalam menggunakan media sosial menjadi penting karena banyak juga beredar informasi yang bersifat *hoaks* (kosasih 2019). Oleh karena itu penulis memilih program menyosialisasikan moderasi beragama sebagai salah satu bentuk partisipasi dari penguatan moderasi beragama dan bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mulai dari lingkungan sekitar.

Sudah banyak kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang moderasi beragama. Di antaranya yaitu artikel Hamdi, dkk. (2020) yang berjudul *Penyuluhan Moderasi Beragama pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur*, dari kegiatan pengabdian mereka, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada warga setempat terutama pemudanya mengenai nilai toleransi, agama secara moderat, dan respon masyarakat yang positif. Mereka menggunakan metode observasi partisipasi, mewawancarai dengan sistem *snowballing* dan Fokus Diskusi Kelompok (FGD) (Hamdi, Nasrullah, and Awalia 2020).

Kemudian tulisan Rafa'al dan Sangadji(2020) dalam artikelnya yang berjudul *Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan*, membahas kegiatan yang dihasilkan dalam rangka melaksanakan pengabdian. Kegiatan tersebut berupa seminar yang membahas materi tentang pesan moderasi dalam bermedia sosial, radikalisme yang ada di sosial media, tantangan moderasi beragama, dan peran santri dalam menggunakan media sosial. Tak lupa juga ia membuat kuesioner sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan seminar tersebut (Rafa'al and Sangadji 2020).

Tulisan Khatimah (2020) yang berjudul *Masyarakat Desa Marannu dalam Konsep Moderasi Beragama di Tengah Covid-19*, meneliti sikap masyarakat dalam melaksanakan ibadah di masa pandemi Covid-19. Artikelnya menjelaskan bahwa masyarakat di desa tersebut selalu mengedepankan prinsip Wasathiyah meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19 (Khatimah 2020).

Dari kegiatan pengabdian terdahulu, membantu dalam menentukan teknis menyosialisasikan moderasi beragama. Di antaranya dengan diskusi grup, seminar atau ceramah, dan membuat kuesioner sebagai tolak ukur keberhasilan. Sedangkan yang berbeda dari pengabdian tersebut adalah lokasi pengabdian.

Berdasarkan hal di atas, pertanyaan pada kegiatan ini adalah bagaimana sikap masyarakat dalam melaksanakan ibadah di masjid dan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama. Adapun tujuannya yaitu mengetahui sikap masyarakat mengenai perubahan dalam beribadah, mengetahui pemahaman dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode observasi partisipasi (*participant observation*) (Rachmawati 2017). Dengan metode ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan di lokasi tersebut. Kemudian melakukan diskusi grup dan dalam pengambilan data juga menyebarkan kuesioner dan wawancara.

Pengabdian ini berusaha menemukan aktivitas beribadah masyarakat selama pandemi, mengetahui pemahaman masyarakat dan meningkatkan pemahaman terkait moderasi beragama. Di dalam pengabdian ini ditetapkan rancangan kegiatan dan rancangan evaluasi. Rancangan kegiatan ini dibuat sejak refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program. Sedangkan rancangan evaluasi disusun mengenai indikator keberhasilan kegiatan serta alat ukur yang menentukan keberhasilan.

Lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning Kecamatan Lubuk Linggau Utara II Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Sedangkan waktu pelaksanaannya berlangsung pada tanggal 2-25 Agustus 2021.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahapan, yaitu refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program.

Pada tahap refleksi sosial, dibuat pertanyaan-pertanyaan untuk disebarkan ke warga. Kuesioner tersebut untuk melihat pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama. Kuesioner dibuat dengan *google form* dan disebarkan ke grup-grup Whatsapp. Selain itu, diamati pula bagaimana warga setempat melaksanakan solat berjama'ah di masjid Al-Ikhlash, khususnya pada solat jum'at.

Ada 58 warga yang mengisi kuesioner. 53,4% pernah mendengar term moderasi beragama namun yang memahami moderasi beragama hanya sekitar 17,2%. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman.

Data kuesioner tersebut menunjukkan bahwa banyak warga yang belum mengetahui tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, dibuat perencanaan partisipatif agar masyarakat mengetahui tentang moderasi beragama. *Pertama*, membuat video yang menjelaskan tentang moderasi beragama. *Kedua*, membuat grup diskusi kecil atau diskusi berkelompok untuk membahas moderasi beragama. *Ketiga*, membuat kuis sebagai alat ukur keberhasilan mengenai peningkatan pemahaman moderasi beragama. Berkaitan dengan sikap dalam perubahan ibadah khususnya solat berjama'ah, dilakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran sikap masyarakat.

Kemudian dalam pelaksanaan program dibuat video. Dalam pembuatan video dilakukan riset untuk membuat naskah video moderasi beragama. Naskah tersebut membahas pengertian moderasi beragama, tujuan moderasi beragama, ayat Alquran tentang moderasi beragama, dan prinsip-prinsip moderasi beragama. Setelah itu dilakukan pembuatan video. Video bersifat ceramah dan pengeditan video menampilkan kata kunci-kata kunci dalam pembahasan tersebut.

Setelah itu dibuat juga kuis dengan *google form*. Kuis tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi di video tersebut. kuis ini dibuat dengan menampilkan skor agar masyarakat dapat melihat tingkat pemahamannya, mengetahui jawaban yang benar, dan tertarik mengisinya karena menggunakan sistem skor. Kuis ini digunakan sebagai alat ukur keberhasilan peningkatan pemahaman moderasi beragama. Kemudian link video dan link kuis disebar ke grup-grup Whatsapp masyarakat RT.02.

Kemudian diskusi kecil juga dilakukan bersama pemuda setempat yang berumur 16-25 tahun. Diskusi dilaksanakan di masjid Al-Ikhlâs. Selain itu, wawancara mengenai moderasi beragama juga dilakukan untuk melihat sikap masyarakat mengenai perubahan dalam beribadah. Dipilih 2 narasumber laki-laki karena khususnya untuk melihat praktek beribadah pada solat jum'at.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak berlebihan atau tengah-tengah (Syatar et al. 2020). Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan antar umat (Khaira 2020). Konsep moderasi atau *wasathiyah* merupakan gambaran umat Islam sebagaimana Q.S. Al-Baqarah: 143. *Ummatan wasathan* bermakna umat yang adil, terpilih, terbaik, seimbang, dan moderat (Fattah 2020) (Nur 2015).

Sedangkan prinsip-prinsip moderasi beragama di antaranya yaitu sebagai berikut (Khaira 2020). *Pertama*, seimbang (*tawazun*) yakni pengamalan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan yang seimbang. *Kedua*, umat yang mengutamakan nilai keadilan, tidak mengurangi dan tidak melebihkan serta menempatkan suatu pada

tempatya. *Ketiga*, toleransi (*tasamuh*) yaitu mengakui, menghargai, menghormati perbedaan. *Keempat*, terbuka dan dinamis (*tathawwur wa ibtikar*) yakni selalu terbuka pada hal baru dan siap dengan perubahan yang lebih baik dan untuk kemaslahatan umat. *Kelima*, sikap moderat (*wasathiyyah*) yang diperlukan juga ketika mengelola informasi. Dengan sikap moderat kita tidak langsung menentang atau menerimanya tetapi ditanggapi dengan kritis. Dengan adanya literasi dan sikap kritis kita diharapkan dapat memilih, mengakses, mengelola dan mengevaluasi informasi sehingga mengambil keputusan yang cerdas dan tepat terhadap informasi tersebut (kosasih 2019).

Setelah menyebarkan video yang berisi pembahasan seperti di atas, masyarakat dapat memahami hal tersebut dengan melihat hasil kuisnya. Yang pada awalnya pengetahuan masyarakat mengenai moderasi beragama hanya sekitar 53,4%, kini mengalami peningkatan sebesar 95% dengan 53 responden. Masyarakat mengalami peningkatan pemahaman sebesar 41,6%.

Sementara dari diskusi grup mengenai moderasi beragama bersama pemuda setempat, didapatkan pembahasan yang menarik mengenai mengapa ada yang kontra terhadap moderasi beragama. Di antaranya karena menganggap moderasi beragama misi dari Barat, seperti sebuah aliran baru dalam Islam karena ada istilah Islam Moderat atau Islam *Wasathiyyah*.

Sementara hasil pengamatan dan wawancara mengenai perubahan solat berjama'ah. Masyarakat bersikap moderat dengan mematuhi protokol kesehatan dan berjaga jarak selama solat jum'at berjama'ah. Tetapi ketika solat jama'ah magrib dan isya' tidak ada jaga jarak dikarenakan jama'ah yang sangat sedikit sekitar 4-7 orang dan kebanyakan anak-anak yang memang sebelum pandemi terbiasa solat magrib berjama'ah.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat setempat menerapkan sikap moderat atau wasathiyyah dalam melaksanakan solat jum'at berjama'ah. Namun pada solat magrib berjama'ah tidak diterapkan karena hanya sedikit dan kebanyakan anak-anak setempat. Kemudian masyarakat mengalami peningkatan pemahaman mengenai moderasi beragama.

Saran

Pengabdian tentang moderasi beragama selanjutnya diharapkan lebih sering melaksanakan diskusi-diskusi grup atau kegiatan yang banyak berdialog dalam menyosialisasikan moderasi beragama. Serta mengundang para ahli dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.

F. DAFTAR PUSTAKA

Fattah, Abdul. 2020. "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(2):156–72. doi: 10.24090/maghza.v5i2.3125.

Hamdi, Saipul, Arif Nasrullah, and Hafizah Awalia. 2020. "Penyuluhan Moderasi Beragama Pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan Di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur." *Prosiding PEPADU* 2(0):341–47.

Khaira, Suci. 2020. *Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)*. Jakarta.

Khatimah, Ummul. 2020. "Masyarakat Desa Marannu Dalam Konsep Moderasi Beragama Di Tengah Covid-19." Pp. 130–45 in *Menyemai Damai dengan Moderasi Beragama*.

Khoeron, Moh. 2021. "Ini Tiga Kecenderungan Penyebab Pentingnya Moderasi Beragama Kementerian Agama RI." *Kementerian Agama RI*. Retrieved August 26, 2021 (<https://www.kemenag.go.id/read/ini-tiga-kecenderungan-penyebab-pentingnya-moderasi-beragama-dlyzq-dlyzq>).

kosasih, engkos. 2019. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12(2):263–96. doi: 10.37302/JBI.V12I2.118.

Nur, Afrizal. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4(2):205–25.

Rachmawati, Tutik. 2017. *Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung.

Rafa'al, Mubaddilah, and Suwandi S. Sangadji. 2020. "Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan." *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1(2):223–30. doi: 10.46306/JABB.V1I2.34.

Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, and Arif Rahman. 2020. "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13(1):2020–21. doi: 10.35905/KUR.V13I1.1376.